

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu elemen penting yang digunakan untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Laporan ini memuat informasi mengenai transaksi – transaksi yang terjadi selama suatu periode yang mencerminkan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Informasi yang terkandung didalam laporan keuangan sangat berguna bagi pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan digunakan sebagai kontrol internal dan sarana evaluasi terhadap kegiatan usaha yang dijalankan. Sedangkan bagi investor, laporan keuangan sangat diperlukan untuk menilai kesehatan suatu perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk keputusan investasi. Melihat pentingnya laporan keuangan bagi internal maupun eksternal perusahaan, maka penyampaian harus dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya agar dapat memberikan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan dapat dikatakan berguna apabila disampaikan dengan tepat waktu. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan. Ketepatan waktu yang dimaksud adalah jangka waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik pada saat dibutuhkan sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka, sebelum informasi yang disajikan kehilangan kegunaannya (Wulandari, 2018). Semakin cepat perusahaan menyampaikan laporan keuangan, maka publik akan mengetahui informasi perusahaan dengan lebih baik. Sehingga informasi yang terkandung menjadi

lebih efektif dan berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika terjadi keterlambatan pelaporan yang tidak semestinya, maka relevansi dari informasi yang dihasilkan akan semakin berkurang (IAI, 2016).

Penyampaian laporan keuangan perusahaan *go publik* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah diatur dalam Undang – Undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada OJK dan di publikasikan ke publik. Laporan keuangan yang disampaikan adalah laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen dan disusun dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU). Laporan keuangan disampaikan paling lambat 4 bulan setelah tanggal pelaporan. Hal ini sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dapat dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapepam. Sanksi administrasi dapat berupa teguran tertulis, denda, atau penghentian sementara perdagangan saham di bursa efek.

Penyampaian laporan keuangan sesuai dengan undang – undang yang dikeluarkan oleh Bapepam dan OJK dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang saling terkait antara *principal* yaitu pemegang saham dan *agen* yaitu manajemen atau pihak yang di berikan wewenang oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan

kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini, agen dan prinsipal terikat hubungan kontrak, dimana manajemen selaku agen berkewajiban menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Namun pada kenyataannya sering kali terjadi konflik kepentingan antara *agen* dan *principal*, dikarenakan salah satu pihak memiliki informasi yang lebih baik dari pihak lainnya. Hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Salah satu upaya untuk mencegah adanya asimetri informasi yaitu dengan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Informasi dalam laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan mencegah manajemen untuk melakukan kecurangan.

Penyampaian laporan keuangan juga dapat dijelaskan melalui teori kepatuhan. Menurut Teyler dalam Rahayu (2017), teori kepatuhan terdiri dari dua perspektif yaitu perspektif instrumental dan perspektif normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh individu di dorong oleh kepentingan pribadi. Hal ini berkaitan dengan manajemen dan pemilik perusahaan. Manajemen dapat bertindak untuk kepentingan pribadi dengan menyampaikan laporan keuangan yang kurang mencerminkan kondisi perusahaan kepada publik maupun pemilik perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan motif untuk memperoleh laba, meningkatkan citra manajemen, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kepentingan pribadi manajer. Sedangkan perspektif normatif mengasumsikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan didasarkan pada norma, aturan, dan hal – hal yang bermoral yang bertentangan dengan kepentingan pribadi. Hal ini berkaitan dengan penyampaian laporan keuangan yang harus disampaikan secara tepat waktu sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dan OJK.

Penetapan aturan beserta sanksi yang telah dikeluarkan oleh OJK belum mampu membuat seluruh perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Masih banyak terjadi kasus – kasus terkait keterlambatan penyampaian laporan keuangan di Indonesia. Dikutip dari situs berita online (CNBC Indonesia, 2020), Bursa Efek Indonesia menyebutkan terdapat 30 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019. Sesuai dengan ketentuan II.6.3 Peraturan I-H tentang Sanksi, Bursa telah mengenakan peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp 150.000.000 kepada 30 perusahaan tersebut. Dilansir dari sumber berita lainnya (www.idx.co.id), pada tahun 2017 Bursa Efek Indonesia melakukan perpanjangan suspensi (penghentian sementara perdagangan efek) kepada PT. Merek Sharp Dohme Pharma Tbk yang bergerak di bidang industri barang konsumsi karena terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016. Kemudian Pada tahun 2019 Bursa Efek Indonesia melakukan penghentian sementara perdagangan efek (*suspend*) kepada PT. Nipress Tbk yang bergerak di bidang Manufaktur atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan tahun 2018. Di tahun yang sama BEI juga memperpanjang waktu suspensi perdagangan efek kepada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang bergerak di bidang industri barang konsumsi.

Keterlambatan atau penundaan penyampaian laporan keuangan berdampak negatif terhadap citra perusahaan. Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dianggap memberikan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan sehingga investor menjadi ragu untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan tersebut. Informasi keuangan yang dibutuhkan oleh investor tidak disampaikan secara benar dan tepat waktu kepada publik. Hal tersebut semakin mendorong masyarakat

untuk enggan berpartisipasi dalam Bursa Efek Indonesia. Padahal semakin banyak keterlibatan publik di Bursa Efek, maka akan meningkatkan indeks saham di Indonesia.

Industri manufaktur merupakan salah satu industri yang menyumbang PDB terbesar di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian (www.kemenperin.go.id) industri manufaktur menyumbang 19,87 persen pada struktur produk domestik bruto (PDB) nasional pada kuartal II 2020. Angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan capaian pada triwulan I 2020 yang tumbuh 5,59 persen. Sub sektor yang mengalami pertumbuhan dalam industri manufaktur tahun 2020 yaitu:

Tabel 1.1
Sektor Yang Mengalami Pertumbuhan

No	Jenis industri	Tingkat Pertumbuhan
1	Sektor kimia, farmasi dan obat tradisional	8,65 %
2	Sektor logam dasar	2,76 %
3	Sektor makanan dan minuman	0,22 %

Sumber: data kementerian perindustrian yang diolah, 2021

Dari ketiga sub sektor tersebut, farmasi dan obat tradisional serta makanan dan minuman merupakan sub sektor dari industri barang konsumsi. Sektor ini tetap mengalami pertumbuhan yang positif di tengah kesulitan ekonomi global akibat dari wabah Covid-19. Hal ini dikarenakan peningkatan PMI manufaktur Indonesia bergantung pada sektor – sektor yang memiliki permintaan domestik tinggi seperti industri farmasi, alat kesehatan serta makanan dan minuman. Selain itu industri barang konsumsi didominasi oleh produk kebutuhan sehari – hari masyarakat seperti makanan dan minuman, rokok, farmasi dan alat kesehatan, kosmetik, peralatan rumah tangga,

dan lain sebagainya. Oleh karena itu permintaan akan produk di sektor ini masih sangat tinggi meskipun ditengah kesulitan ekonomi global.

Pernyataan tersebut didukung dari data yang diperoleh di koran Bisnis Indonesia, yang menyatakan bahwa industri barang konsumsi merupakan sektor yang paling defensif diantara jenis sektor manufaktur lainnya. Dengan kata lain industri ini mampu bertahan saat resensi dan krisis, meskipun tidak bisa tumbuh tinggi ketika kondisi ekonomi sedang *booming*. Hal ini dikarenakan industri barang konsumsi menghasilkan kebutuhan sehari –hari masyarakat yang tentukan akan selalu dibutuhkan dalam segala keadaan. Berdasarkan data PT Bursa Efek Indonesia, kinerja sektor *consumer goods* tahun 2020 turun paling kecil jika dibandingkan dengan indeks sektor lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.2 tentang kinerja indeks sektoral kuartal 1 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Kinerja Indeks Sektoral Kuartal I/2020

Sektor	Perubahan (%)	Posisi 31 Maret
Indeks Sektor Industri Barang Konsumsi	-19,17	1.659,14
Indeks Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	-21,77	602,27
Indeks Sektor Pertambangan	-23,54	1.184,09
Indeks Sektor Keuangan	-26,94	989,67
Indeks Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	-29,20	805,43
Indeks Sektor Manufaktur	-29,52	1.027,10
Indeks Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	-32,84	338,41
Indeks Sektor Pertanian	-39,10	928,46
Indeks Sektor Aneka Industri	-40,10	733,03
Indeks Sektor Industri Dasar dan Kimia	-40,64	580,26

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2021

Sementara itu jumlah investasi pada industri barang konsumsi dari tahun ke tahun masih tergolong tinggi. Dikutip dari data Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian, dari tahun 2015 – 2019 sektor makanan dan minuman menyumbang

angka investasi sebesar Rp257,47 triliun. Sementara itu industri kimia dan farmasi menyumbang investasi sebesar Rp217,0 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa industri barang konsumsi masih di percaya oleh investor dalam hal penanaman modal. Sehingga tingkat investasi pada industri barang konsumsi masih tergolong tinggi.

Untuk meningkatkan kepercayaan investor maupun *stakeholders* lainnya, perusahaan harus mengedepankan asas transparansi dan akuntabilitas yaitu salah satunya berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Ustman, 2018). Perusahaan harus menyampaikan laporan keuangannya kepada *stakeholders* sesuai dengan haknya secara tepat waktu, jelas, akurat, memadai, dan dapat diperbandingkan. Namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan – perusahaan di industri barang konsumsi yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa perusahaan di sektor barang konsumsi yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahun 2016 – 2019.

Tabel 1.3
Industri Barang Konsumsi yang Mengalami Keterlambatan

No	Kode Perusahaan	Keterlambatan
1	ADES	2017
2	AISA	2017
		2018
		2019
3	BTEK	2017
4	DLTA	2018
5	PSDN	2016
6	SKBM	2017
7	STTP	2016
8	SCPI	2016
9	INAF	2018
		2019

Sumber : data BEI yang diolah, 2021

Faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah tingkat profitabilitas perusahaan. Hasil dari penelitian Adhitama (2018) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka perusahaan akan semakin tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini karena laba perusahaan yang tinggi akan membuat perusahaan lebih percaya diri untuk segera menyampaikan laporan keuangan perusahaannya kepada publik. Hasil yang berbeda disampaikan oleh Puja dan Husna (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan dengan nilai profitabilitas tinggi belum tentu tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya.

Faktor lain yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah umur perusahaan. Umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan berdiri yang dapat dihitung dari tanggal IPO (*Initial Public Offering*) hingga tanggal tahunan. Penelitian Wulandari (2018) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang telah berdiri lama dianggap memiliki kinerja yang lebih baik sehingga mampu menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Namun Yunita (2017), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh antara umur perusahaan dan ketepatan penyampaian laporan keuangan.

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya kepemilikan aset oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah dikenal dan diawasi khususnya oleh

investor yang ingin melakukan investasi. Sehingga perusahaan cenderung menjaga *image* dengan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Adhitama, 2018). Bertentangan dengan hal tersebut, Astuti dan Erawati (2018) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan dengan total aset yang tinggi belum tentu dapat menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Faktor lain yang mempengaruhi kecepatan publikasi laporan keuangan adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang tajam yaitu ditandai dengan arus kas menunjukkan nilai yang negatif, rasio keuangan yang buruk dan tidak mampu membayar hutang yang telah jatuh tempo (gagal bayar). Narayana dan Yadnyana (2017) mengemukakan bahwa *financial distress* dapat membuat kualitas laporan keuangan menjadi buruk. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan berupaya untuk memperbaikinya, sehingga membutuhkan waktu sedikit lebih lama yang berdampak pada jangka waktu publikasi laporan keuangan kepada publik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Paulalengan dan Ratnadi (2019) mengungkapkan hal sebaliknya, jika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk maka perusahaan akan tetap menyampaikan laporan keuangan secepat mungkin. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan sinyal positif agar investor berminat untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut. *Financial distress* sekecil apapun tidak dapat dihindari sehingga baik perusahaan yang mengalami *financial distress* ataupun tidak, tetap harus menerbitkan laporan keuangan dengan tepat waktu.

Faktor selanjutnya yang juga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah opini auditor. Hasil Penelitian dari Puja dan Husna (2016)

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara opini auditor dengan waktu penyampaian laporan keuangan. Semakin tinggi opini auditor yang didapatkan, maka akan menunjukkan kualitas laporan yang semakin baik sehingga berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sementara itu penelitian dari Rahayu (2017), menunjukkan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Opini auditor bukanlah satu – satunya cara yang digunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa variabel yang menjadi faktor ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dari beberapa faktor tersebut diketahui bahwa ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan ternyata masih didominasi oleh faktor internal. Namun penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda – beda terhadap variabel yang diuji. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali terkait variabel tersebut. Objek penelitian yang dipilih adalah industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019. Industri barang konsumsi dipilih karena sektor tersebut umumnya menghasilkan produk – produk yang dibutuhkan masyarakat sehari – hari sehingga perusahaan selalu mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Selain itu minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut cukup tinggi sehingga informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu sangat diperlukan oleh investor.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang sudah dibuat dalam tabel, salah satunya yaitu penelitian dari Anisa, dkk (2019) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu : Anisa, dkk menggunakan variabel likuiditas dalam memprediksi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan variabel likuiditas, namun peneliti menggunakan variabel *financial distress* sebagai bentuk kebaruan dari penelitian sebelumnya. Selain itu objek penelitian yang digunakan oleh Anisa, dkk yaitu perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI. Sedangkan peneliti menggunakan objek pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Determinan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diteliti yaitu:

1. Banyak perusahaan di industri barang konsumsi yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi di pasar modal.
2. Penetapan aturan dan sanksi yang dikeluarkan oleh OJK dan Bapepam belum mampu membuat seluruh perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan agar lebih terfokuskan pada permasalahan yang akan diteliti. Pembatasan masalah

dalam penelitian ini yaitu hanya menguji variabel profitailitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, *financial distress*, dan opini auditor terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016 -2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?
5. Apakah opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh opini auditor terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi sumbangan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan industri barang konsumsi, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi tambahan agar perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.
- b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha. Hasil penelitian ini dapat menambah *literature* pada perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha khususnya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

- c. Bagi investor. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor – faktor ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sehingga investor dapat lebih berhati – hati dalam menilai laporan keuangan dan kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.
- d. Bagi masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat untuk mengetahui perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, beserta faktor – faktor yang mempengaruhinya.

